

MOTIVASI MASYARAKAT BERMUKIM DI KAWASAN RAWAN BENCANA BANJIR (Studi Kasus: Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung)

Aulia Rahma¹, Djoko Abi Suroso², Lutfi Setianingrum¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera

²Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung

¹ Email : aulia.22117143@student.itera.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v3i1.887

ABSTRACT

Rajabasa sub-district is one of areas prone to flooding due to the overflow of Way Kandis River. However, there are still many people who live in the flood-prone area for various reasons. This study aims to determine the motivation of people living in flood-prone areas located in Rajabasa sub-district, Bandar Lampung City. The method used is inductive qualitative. The data in the study were obtained by semi-structured interviews with the people of Rajabasa Village who were directly affected by the flood disaster. The data analyzed using induction resulted in a concept related to the motivation of the people to live. Based on the findings of the concepts generated from the research, the motivations of the dweller in flood-prone areas in the Rajabasa sub-district are 1) The lack of options to live in urban areas due to family legacy and nothing land ownership elsewhere, resulting the acceptance of flooding by the residents; 2) A sense of security with the community that they do not feel threatened and are used to flood disasters; 3) Affordable accessibility of the area which reached by public transportation and connects with schools and workplaces; 4) A sense of comfortable since they have been settled for a long time in the area.

Keywords: *Living Motivation, Flood, Rajabasa*

A. PENDAHULUAN

Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di kota Bandar Lampung yang termasuk dalam kategori zona merah kawasan rawan bencana banjir (BPBD Kota Bandar Lampung, 2020). Faktor yang menyebabkan bencana banjir di Kecamatan Rajabasa yaitu tingginya curah hujan, alih fungsi lahan, budaya masyarakat membuang sampah sembarangan dan kapasitas drainase yang kurang memadai. Selain itu, persoalan-persoalan yang ada diperparah dengan adanya penyempitan daerah aliran sungai akibat meningkatnya jumlah penduduk (BPBD Kota Bandar Lampung, 2020). Kondisi masyarakat yang terdampak di kawasan Rawan bencana banjir tentunya bukan merupakan kondisi ideal. Masyarakat terus dibayangi bahaya bencana banjir terlebih ketika musim penghujan. Namun, yang menjadi permasalahannya banyak masyarakat yang bermukim di kawasan rawan bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi memberikan dampak dalam menghambat kegiatan masyarakat. Kelurahan Rajabasa termasuk lokasi rawan bencana banjir dan memiliki tingkat kepadatan penduduk terpadat di Kecamatan Rajabasa yang merupakan suatu fenomena penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yaitu: **“Apa yang menjadi motivasi masyarakat bermukim di kawasan rawan bencana banjir pada Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung?”**

Fokus dalam penelitian untuk mengetahui motif internal dan eksternal masyarakat yang menjadi motivasi bermukim di kawasan rawan bencana banjir. Motivasi berasal dari kata *Motive* yang memiliki arti dorongan, motif yang dimaksudkan dapat diartikan sebagai

kekuatan yang terdapat didalam diri untuk mendorong seseorang dalam melakukan suatu hal (Prihartanta, 2015). Teori motivasi oleh Abraham Maslow pada tahun 1954 dikenal sebagai teori Hierarki kebutuhan manusia. Lima tingkatan kebutuhan manusia menurut Maslow yaitu Kebutuhan fisiologis (*The Physiological Needs*), Kebutuhan keamanan (*The Safety Needs*), Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (*The Belongingness and love needs*), Kebutuhan harga diri (*The Esteem needs*), Kebutuhan akan kebutuhan Aktualisasi diri (*The needs for self-actualization needs*). Lokus dalam penelitian yaitu terdapat di Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung yang menjadi salah satu zona merah rawan bencana banjir di Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian merupakan kawasan permukiman masyarakat yang termasuk padat penduduk dan terdampak bencana banjir. Kawasan rawan bencana banjir adalah kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana banjir dikemukakan menurut Direktorat Jenderal SDA PU.

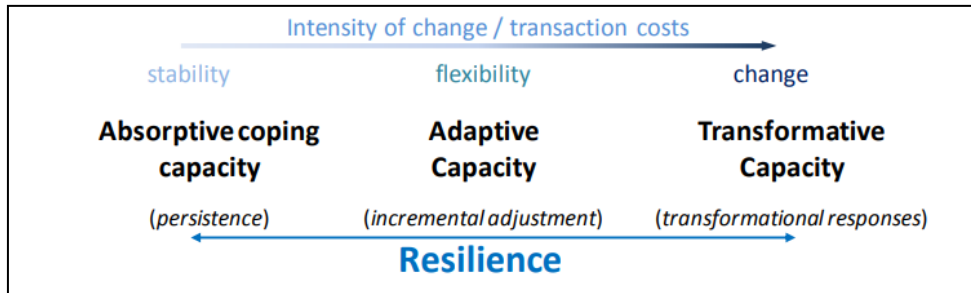
Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik oleh faktor alam maupun faktor non-alam. Kawasan berisiko banjir dinilai dari tingkat kerawanan, kerentanan banjir, dan kapasitas masyarakat (Aisha et. al, 2019). Berdasarkan United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) tahun 2019 menjelaskan banjir hanyalah keadaan air yang terdapat di daratan yang biasanya kering. Penyebab bencana banjir biasanya tidak berdasarkan satu sumber atau penyebab melainkan muncul dari beberapa faktor yaitu curah hujan, salju yang mencair, bendungan jebol, praktisi pengolahan air yang tidak memadai, dll. Bencana banjir merupakan peristiwa bencana alam yang dapat memberikan dampak terutama terhadap masyarakat sekitarnya sumber bencana banjir. Banjir didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas pembuangan air di suatu wilayah dan menimbulkan kerugian sosial, ekonomi dan fisik lingkungan (Rahayu et al, 2009). Dampak bencana banjir terjadi ketika masyarakat mengalami peristiwa yang memberikan kerugian dan mengalami bahaya melebihi kapasitas dari masyarakat itu sendiri (Arif, Mardiatna, & Giyarsih, 2017). Terdapat 3 aspek penyusun karakteristik masyarakat perkotaan yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Dampak yang terjadi di masyarakat dapat berupa dampak sosial ekonomi yang terbagi menjadi 3 variabel yaitu kesehatan masyarakat, Pendidikan dan jenis rumah (Yunida et al., 2017). Kondisi karakteristik masyarakat di kawasan rawan bencana dapat digolongkan memiliki sifat adaptasi terhadap lingkungan yang ditempati (Afni, 2018). Masyarakat terdampak bencana memiliki sifat aktif dalam menghadapi bencana banjir dengan melakukan pola adaptasi terhadap bencana banjir (Afni, 2018).

Perumahan dan kawasan permukiman merupakan kesatuan sistem yang terdiri dari pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat, yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman. Adanya permukiman di perkotaan terdapat persyaratan lokasi umumnya mengacu terhadap hal yang menyangkut kesesuaian dengan peraturan dan keamanan serta keselamatan penghuni (Kuswantojo dalam Yunida et al, 2017). Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan

perkotaan dijelaskan kriteria penyelenggaraan hunian. pemenuhan fungsi kriteria secara detail sebagai berikut:

- a. Kriteria keamanan yaitu mempertimbangkan lokasi hunian tidak termasuk dalam zona lindung.
- b. Kriteria kesehatan yaitu mempertimbangkan lokasi hunian dengan daerah yang memiliki pencemaran udara, pencemaran air dan sebagainya.
- c. Kriteria kenyamanan yaitu pemenuhan rasa nyaman masyarakat.
- d. Kriteria keindahan/keteraturan yaitu pemenuhan penghijauan dan mempertahankan karakteristik lingkungan
- e. Kriteria fleksibilitas yaitu mempertimbangkan pemekaran dan pertumbuhan suatu lingkungan yang dilibatkan dengan kondisi fisik lingkungan dan keterpaduan terhadap prasarana.
- f. Kriteria keterjangkauan jarak yaitu keterjangkauan seorang dengan kondisi ideal untuk berjalan kaki menuju lokasi sarana, prasarana dan utilitas lingkungan.
- g. Kriteria lingkungan berjati diri yaitu mempertimbangkan keterkaitan karakter sosial budaya masyarakat setempat.

Resilience (Daya Tahan/Ketahanan) merupakan suatu kapasitas dan kemampuan dalam suatu komunitas atau masyarakat yang kemungkinan besar menghadapi bencana secara langsung untuk beradaptasi, bertahan, atau berubah agar dapat mencapai dan mempertahankan suatu tingkat fungsi dan struktur yang dapat diterima (UNISDR, 2009). Dalam bidang studi ketahanan pengurangan risiko bencana, ketahanan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat atau komunitas untuk mengantisipasi, merespon dan pulih dari guncangan dan tekanan, berinovasi dan mengubah fungsinya (Oriangi, et al., 2019). Resilience menurut Christophe Bene merupakan kemampuan untuk menghadapi perubahan dan guncangan yang merugikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *resilience* adalah kemampuan untuk melawan dan pulih atau beradaptasi dengan efek kejutan dari suatu perubahan (Bene, et al., 2012). Menurut Bene terdapat kerangka ketahanan 3D yang tidak hanya bangkit kembali dari kondisi bencana tetapi juga beradaptasi dan bertransformasi. Ketiga elemen dapat dilihat sebagai tiga komponen inti *resilience*. Berdasarkan hal tersebut, tiga komponen ketahanan yang dimaksud sebagai berikut: *absorptive*, *adaptitive*, dan *transformative capacity* sebagai tiga elemen pembentuk kerangka kerja analitis yang bertujuan untuk memahami arti memperkuat ketahanan (Bene, et al., 2012). Terdapat 3 tingkatan kerangka ketahanan 3D (*The 3D resilience framework*) seperti pada gambar 1 Kerangka Ketahanan 3D.



Sumber: Resilience oleh Bene, et al., 2012

Gambar 1 Kerangka Ketahanan 3D

IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) mendefinisikan kemampuan beradaptasi atau kapasitas adaptif (*Adaptive Capacity*) sebagai kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan berbagai cara agar tidak mengalami kerugian (Bene, et al., 2012). *Adaptive capacity* juga diartikan dengan merancang dan menerapkan suatu strategi yang *efektive* dan efisien dalam mengurangi kerugian suatu individu/ kelompok. Di samping itu, kemampuan mengubah (*Transformability*) adalah kapasitas untuk menciptakan sistem baru yang fundamental ketika struktur ekologi, ekonomi atau sosial membuat sistem yang ada tidak dapat dipertahankan. Seiring dengan konsep kapasitas serap (*Absorptive Capacity*) atau kegigihan (*Persistense*) yaitu, berbagai strategi (mengatasi) di mana individu atau rumah tangga memoderasi atau menyangga dampak guncangan pada mata pencaharian dan kebutuhan dasar mereka.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif kualitatif. Penelitian Induktif merupakan pendekatan dengan data unit informasi abstrak yang melibatkan tema dan data yang diperoleh untuk membentuk tema atau abstraksi yang muncul dalam proses penelitian¹ (Creswell & Poth, 2018 : 46). Pendekatan kualitatif merupakan penekanan pada proses yang dikaji secara mendalam dan belum terukur, menekankan pada sifat sosial dalam memperoleh informasi untuk penelitian (Hardani, et al., 2020 : 255). Pengertian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dialami oleh objek penelitian (Sidiq & Choiri, 2019 : 5). Dalam penelitian teknik penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi motivasi masyarakat tinggal dikawasan rawan bencana banjir dengan melihat karakteristik sosial budaya, ekonomi dan lingkungan di masyarakat secara mendalam. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan 3 cara yaitu menggunakan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi.

Observasi merupakan pengamatan terkait fenomena dan gejala yang terdapat di lokasi yang diteliti menggunakan indera penglihatan (Hardani, et al., 2020 : 123). Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati adanya bencana banjir di Kelurahan Rajabasa serta mengamati perilaku masyarakat terdampak bencana banjir. Wawancara semi terstruktur

¹ Diperdalam dari diskusi bersama Lutfi Setianingrum, S.T., M.URP., pada tanggal 14 September 2021

dilakukan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan pihak terkait atau informan yang diminta pendapat dan idenya (Sugiyono, 2013 : 233). Wawancara yang dilakukan pada penelitian untuk mengetahui secara langsung informasi bencana banjir di Kelurahan Rajabasa dengan tujuan mendapatkan data yang valid karena langsung terhadap subjeknya. Wawancara semi terstruktur digunakan agar lebih terarah tapi dapat juga terjadi perubahan di lapangan menyesuaikan kebutuhan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan narasumber merupakan masyarakat kelurahan Rajabasa yang terdampak bencana banjir secara langsung. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjadi pembuktian terkait suatu kejadian (Sidiq & Choiri, 2019 : 73). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian yaitu mendokumentasikan bukti adanya bencana banjir di kelurahan Rajabasa dengan pengambilan foto yang menunjukkan bahwa banjir di Kelurahan Rajabasa pernah terjadi dan sesuai dengan keadaannya

2. Profil Narasumber

Pengambilan populasi dan sampel pada penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sampel yang diambil berdasarkan karakteristik untuk mencapai tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi motivasi masyarakat bermukim di kawasan rawan bencana banjir yang berlokasi Kelurahan Rajabasa, sehingga terdapat beberapa syarat untuk memilih sampel yang akan diambil.

- a. Masyarakat Kelurahan Rajabasa yang merupakan kelurahan sering terjadi banjir tepatnya di RT 06 LK 01, RT 01 LK 02, RT 02 LK 02, dan RT 03 LK 02
- b. Masyarakat yang terdampak bencana banjir secara langsung atau masyarakat yang mengetahui secara jelas terkait bencana banjir yang terjadi

Berdasarkan kriteria dan keterangan setiap RT terdapat persebaran di setiap lokasi terdampak banjir sebagai berikut :

Tabel 1 Persebaran Masyarakat Terdampak Bencana Banjir Di Kelurahan Rajabasa

Lingkungan	Rukun Tetangga	Populasi (KK)
LK I	RT 06	17
LK II	RT 01	20
LK II	RT 02	30
LK II	RT 03	30
Jumlah		97

Sumber :Keterangan RT Kelurahan Rajabasa, 2021

Jumlah populasi dalam penelitian ini yang memenuhi karakteristik dalam memilih sampel yaitu 97 KK di Kelurahan Rajabasa. Berdasarkan kriteria maka didapatkan beberapa narasumber yang dapat menjadi informan kunci. Setelah dilakukan observasi dan penentuan narasumber terpilih, terdapat 7 orang masyarakat yang terdampak bencana banjir secara langsung dan memenuhi kriteria di Kelurahan Rajabasa.

Tabel 2 Data Informan dari Masyarakat

Responden	Usia (Tahun)	Pendidikan terakhir	Suku	Pekerjaan	Jenis Rumah	Kepemilikan Rumah
Responden 1	53	S1	Lampung	Guru	Permanen	Hak Milik
Responden 2	23	D3	Lampung	Wiraswasta	Permanen	Hak Milik

Responden	Usia (Tahun)	Pendidikan terakhir	Suku	Pekerjaan	Jenis Rumah	Kepemilikan Rumah
Responden 3	21	SMA	Lampung	Security	Permanen	Hak Milik
Responden 4	58	SMP	Batak	Kenek bus / Berdagang	Tidak Permanen	Kontrak
Responden 5	55	SD	Lampung	Parkir	Permanen	Kontrak
Responden 6	64	SD	Jawa	Berdagang	Permanen	Kontrak
Responden 7	45	SMP	Palembang	Berdagang	Permanen	Kontrak

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Selain dari ketujuh narasumber ditambahkan pula beberapa informan yang merupakan 4 orang ketua RT dari setiap daerah yang terkena dampak bencana banjir yang mengetahui secara luas kondisi bencana banjir di Kelurahan Rajabasa untuk menambah keterangan secara rinci terkait bencana banjir.

Tabel 3 Data Informan dari Ketua RT

Responden	Usia (Tahun)	Pendidikan terakhir	Lama tinggal	Lokasi	Lama Banjir
Ketua RT 06	58	SMP	35 Tahun	RT 06 LK I	2-4 jam
Ketua RT 01	47	SMA	30 Tahun	RT 01 LK II	2-12 Jam
Ketua RT 02	53	S1	27 Tahun	RT 02 LK II	2-12 Jam
Ketua RT 03	56	SMP	50 Tahun	RT 03 LK II	2-24 Jam

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3. Metode Analisis

Analisis data merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksi dan mengkoordinasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Analisis kualitatif terdiri dari analisis induksi, *in-member check*, dan *external audit*

a. Analisis induksi

Analisis induksi yang terdiri atas kategorisasi (dikelompokkan), abstraksi dan reduksi (Shanty, 2020)

Kategorisasi adalah proses pengelompokkan menjadi beberapa unit informasi berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Pada tahap kategorisasi dilakukan pengelompokkan data wawancara yaitu unit-unit informasi yang sangat banyak yang kemudian membentuk tema-tema empiris (Setianingrum, 2021).

Abstraksi juga dapat dikatakan sebagai proses pengembangan penamaan tema-tema berdasarkan informasi yang telah terkumpul (Setianingrum, 2021). Abstraksi merupakan proses meringkas informasi yang didapatkan sehingga memudahkan dalam proses analisis (Shanty, 2020). Mengumpulkan data-data yang sejenis yaitu persepsi narasumber yang memiliki kemiripan lalu digabungkan pada tema empiris. Sehingga memudahkan dalam pembentukan sub-konsep dan konsep.

Reduksi adalah tahap analisis induksi guna memfokuskan segala informasi yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan untuk ditetapkan sebagai fokus penelitian berdasarkan keterkaitan antar data yang tersedia (Shanty, 2020). Pada tahap ini merupakan proses mengaitkan tema tema empiris menjadi sub-konsep dan konsep (Setianingrum, 2021).

b. In-Member Check

Tahap *in-member check* merupakan tahap mengkonfirmasi ulang hasil temuan-temuan penelitian kepada masyarakat yang menjadi narasumber dalam wawancara penelitian (Shanty, 2020). *In-member check* dilakukan dengan cara menunjukkan hasil abstraksi kepada narasumber. Narasumber menilai keakuratan dari hasil abstraksi (Setianingrum, 2021).

c. Eksternal audit

Eksternal audit tidak hanya dilakukan di akhir penelitian melainkan juga di setiap tahapan penelitian sampai di kesimpulan penelitian (Shanty, 2020). *Eksternal audit* berfungsi untuk membantu peneliti menjaga agar penelitiannya tetap memenuhi kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Setianingrum, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Masyarakat Kelurahan Bencana Banjir

Karakteristik masyarakat dikategorikan menjadi 3 yaitu karakteristik sosial budaya, karakteristik ekonomi dan karakteristik lingkungan masyarakat. Karakteristik masyarakat menunjukkan ketahanan masyarakat terdampak bencana banjir di Kelurahan Rajabasa. Komponen ketahanan dari teori *resilience* yang dikemukakan (Bene, 2012) terdapat tingkatan dimaksud sebagai berikut: *Absorptive, adaptive, dan transformative capacity*.

Kondisi sosial dan budaya kebiasaan masyarakat memberi pengaruh terhadap cara menghadapi ketika terjadi bencana banjir. Keterangan terkait tinggal di Rajabasa oleh Bapak M. Putra Jaya (21) "*Tinggal di Kelurahan Rajabasa sejak lahir karena dulu awalnya dari kakek, ibaratnya di Kelurahan Rajabasa ini memang sudah jadi kampung halaman dari keluarga besar untuk berkumpul*". Bapak Putra Jaya merupakan penduduk pribumi dari Kelurahan Rajabasa yang bersuku lampung. Narasumber juga menjelaskan orang tua yang mulai renta merupakan faktor utama untuk bermukim di Kelurahan Rajabasa karena dekat dengan keluarga lain yaitu kakak dan saudara. Berdasarkan keterangan narasumber yang tempat tinggalnya di Kawasan rawan bencana banjir baik pemilik rumah pribadi maupun pengontrak memiliki cara sendiri dengan memanfaatkan ikatan sosial yang terjalin ketika adanya bencana banjir. Masyarakat yang memiliki rumah pribadi memiliki alternatif mengungsi sementara kerumah saudara yang mendirikan rumah di tempat yang lebih tinggi, sedangkan masyarakat yang mengontrak memiliki antisipasi yang dilakukan yaitu meninggikan alas perabotan seperti meninggikan rak TV, tempat tidur dan barang lain.

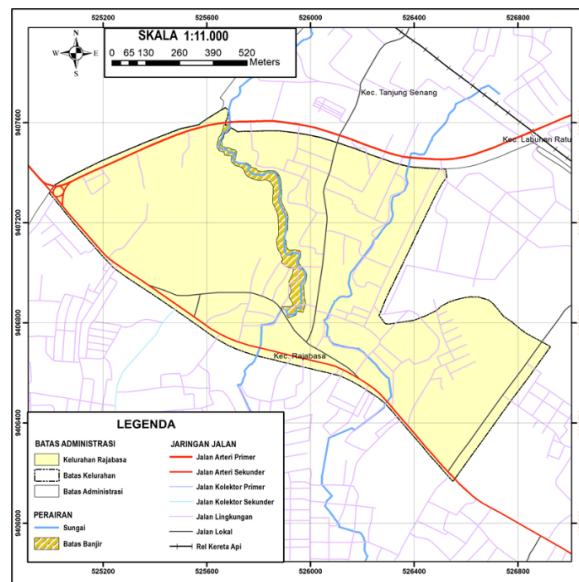
Karakteristik perekonomian masyarakat yang terdapat di Kelurahan Rajabasa yang memiliki rumah pribadi berpendapat bahwa rumah hunian tidak memberi pengaruh terhadap tempat kerja. Sedangkan narasumber yang mengontrak memberikan pendapat bahwa tempat bermukim di Rajabasa memberikan pengaruh terhadap kedekatan dan kemudahan pekerjaan. Bencana banjir merupakan suatu permasalahan di permukiman tetapi tempat kontrakan yang ditempati dapat menjamin pekerjaan berdasarkan pendapat dari narasumber yang telah lama mengontrak di Kelurahan Rajabasa. Karakteristik lingkungan masyarakat yang bermukim di sekitar aliran sungai baik masyarakat yang memiliki rumah pribadi maupun masyarakat yang mengontrak memberikan pernyataan yang sama yaitu adanya kegiatan rutin gotong royong. Kegiatan Gotong royong yang dilakukan

dalam rangka membersihkan sekitar aliran sungai gunaantisipasi bencana banjir di Kelurahan Rajabasa.

Berdasarkan karakteristik sosial budaya, ekonomi dan lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa yang masih belum adanya strategi dan upaya dalam menganggulangi bencana banjir sehingga ketahan masyarakat masih sangat dasar. Masyarakat masih belum adanya gerakan secara kelompok dalam merespon adanya bencana banjir juga disebabkan kurangnya kemampuan masyarakat. Berkaitan dengan teori *resilience* maka masyarakat Kelurahan Rajabasa masih tergolong dalam komponen *Absorptive capacity* dalam menghadapi bencana banjir.

2. Profil Bencana Banjir

Kasus bencana banjir di Kelurahan Rajabasa terus berulang setiap tahunnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir sejak 2012-2021. Bencana banjir bersumber dari aliran sungai Way Kandis. Banjir terparah yang dialami masyarakat Kelurahan Rajabasa terutama pada tahun 2018-2019 akibat dari jebolnya tanggul yang mengakibatkan robohnya satu rumah dan beberapa bagian rumah lainnya kerusakan yang cukup parah. Bencana banjir di kelurahan Rajabasa dengan luas wilayah terdampak banjir seluas 46027 m2 dan jumlah masyarakat yang terkonfirmasi terdampak bencana banjir di kelurahan rajabasa sendiri total sejumlah 97 KK dari 4 RT. Bencana banjir di Kelurahan Rajabasa biasanya terjadi saat musim penghujan yang diawali dengan adanya genangan. Penyebab utama yaitu adanya curah hujan yang tinggi dan penyempitan aliran sungai yang mengakibatkan tanggul tidak dapat menampung debit air. Selain itu tempat bermukim masyarakat yang terdampak bencana banjir juga berjarak dekat dengan aliran sungai. Pada gambar 2 menunjukkan peta bencana banjir secara rinci.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 1 Peta Bencana Banjir Kelurahan Rajabasa

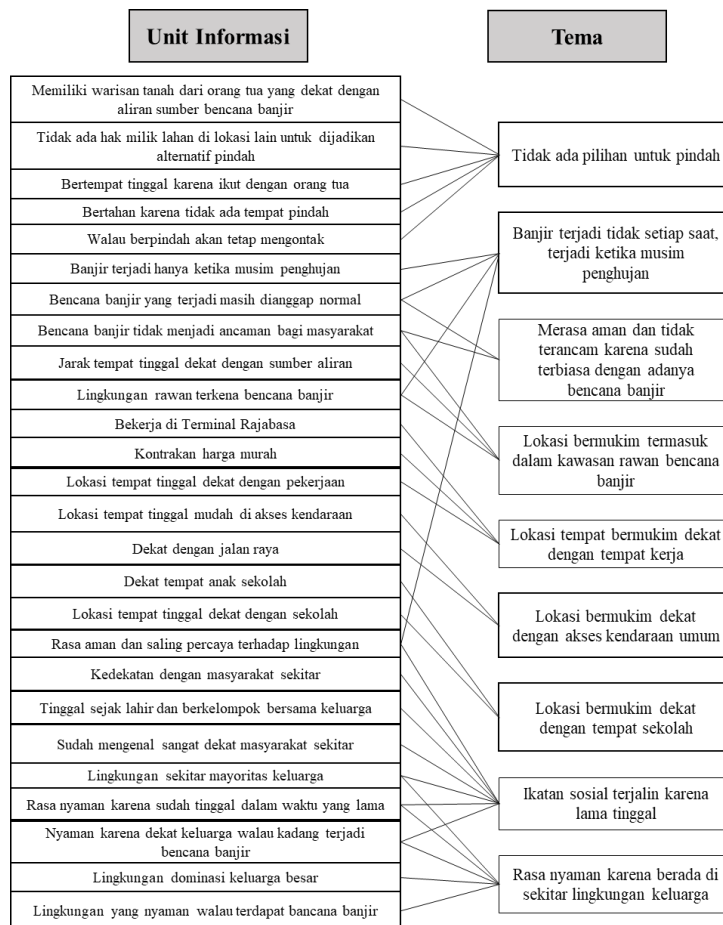
Berdasarkan *United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR)* tahun 2019 menjelaskan penyebab bencana banjir biasanya tidak berdasarkan satu sumber atau penyebab melainkan muncul dari beberapa faktor yaitu : curah hujan, salju yang mencair,

bendungan jebol, Tsunami dan lonjakan badai serta pengolahan air yang tidak memadai. Kondisi Kelurahan Rajabasa yang terdampak bencana banjir dan masyarakat yang tetap memiliki dorongan untuk bermukim di Kelurahan Rajabasa memiliki motivasi tersendiri. Motivasi masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Rajabasa berbeda-beda. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi motivasi masyarakat dalam bertempat tinggal yaitu : kebutuhan utama lingkungan tempat tinggal terkait sarana, prasarana dan utilitas, kebutuhan rasa aman di lingkungan, kebutuhan kenyamanan, dan keterjangkauan jarak.

Pada penelitian yang dilakukan terdapat beberapa tahap pembentukan konsep dari penelitian. Konsep dibentuk dengan cara analisis induksi yang dilakukan dengan induksi unit informasi menjadi tema dan induksi dari tema menjadi sub konsep dalam membentuk konsep.

1. Induksi Unit Informasi menjadi Tema

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang dilakukan maka didapatkan unit-unit informasi. Unit informasi yang telah di peroleh kemudian dianalisis untuk memunculkan tema empiris/ tema yang memiliki kesamaan.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

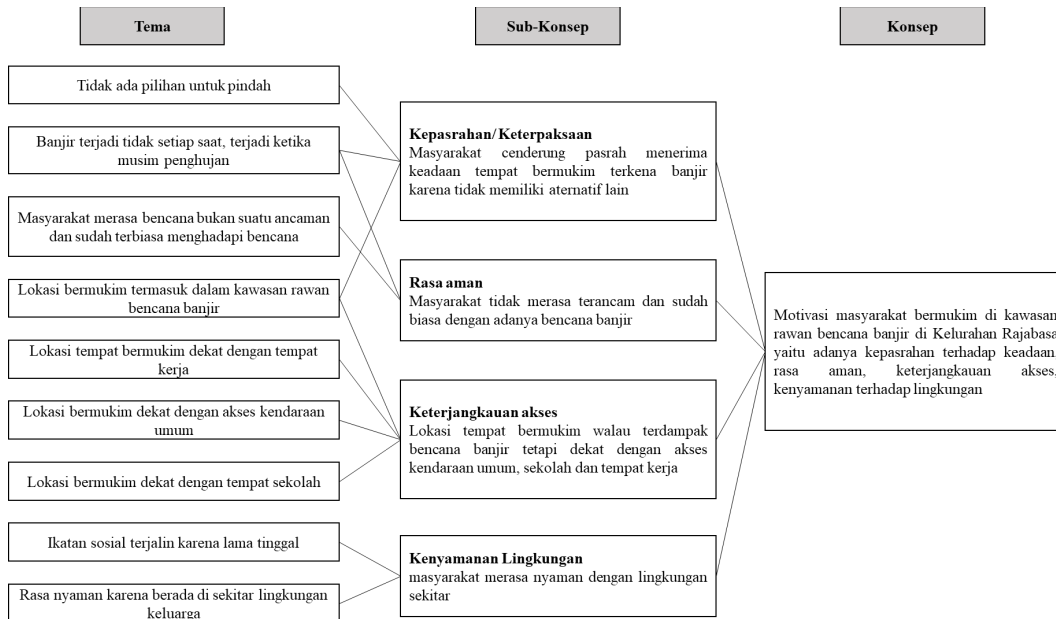
Gambar 2 Bagan Induksi Unit Informasi Menjadi Tema

Hasil dari analisis induksi terdapat 9 tema yaitu : Tidak ada pilihan untuk pindah, banjir terjadi tidak setiap saat dan terjadi ketika musim penghujan, masyarakat merasa

bencana bukan suatu ancaman dan sudah terbiasa menghadapi bencana, lokasi bermukim termasuk dalam kawasan rawan bencana banjir, lokasi tempat bermukim dekat dengan tempat kerja, lokasi bermukim dekat dengan akses kendaraan umum, lokasi bermukim dekat dengan tempat sekolah, ikatan sosial terjalin karena lama tinggal, dan rasa nyaman karena berada di sekitar lingkungan keluarga.

2. Induksi Tema Menjadi Sub-Konsep Dan Konsep

Rumusan tema yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya kemudian direduksi menjadi sub konsep dan kemudian menghasilkan satu konsep. Proses induksi dapat secara rinci seperti gambar bagan induksi berikut:



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 3 Bagan Induksi Tema Menjadi Sub-Konsep dan Konsep

Berdasarkan hasil dari induksi tema yang sudah didapatkan maka tahap analisis induksi selanjutnya untuk mendapatkan sub konsep untuk membentuk konsep. Sub konsep yang didapat dari induksi tema terdapat 4 yaitu :

- 1. Kepasrahan/keterpaksaan**, masyarakat cenderung merasa pasrah menerima keadaan tempat bermukim yang terkena bencana banjir dikarenakan tidak memiliki alternatif lain.

Pernyataan masyarakat yang cenderung pasrah/terpaksa didapat dari narasumber yaitu Ibu Sri (53) menyatakan “*Kalau pindah pasti kan butuh beli rumah lagi dan butuh biaya jadi meninggalkan rumah sendiri untuk pindah dan nambah biaya rasanya rugi lebih baik disini walau banjir juga.*”. Selain itu pernyataan lain juga didapat dari Bapak Elman (55) menyatakan “*Tidak ada keinginan untuk pindah karena mencari kontrakan lagi menurut saya buat repot jadi pindahnya kalau sudah punya rumah saja. Kalau banjir ya sudah biasa disini kita sudah antisipasi meninggikan rak-rak dalam rumah jadi ketika banjir barangnya tidak sampai tenggelam*”

2. **Rasa aman**, masyarakat tidak merasa terancam dan sudah biasa dengan adanya bencana banjir
 Pernyataan masyarakat terkait rasa aman didapat dari narasumber yaitu Bapak Ria (45) menyatakan *“Iya banjir memang sering terjadi apalagi saat musim penghujan pasti banjir tapi banjirnya bukan yang parah dan gak buat sampai tenggelam...”*. Pernyataan lain dari Bapak Putra (21) *“...Untuk dianggap masalahnya mau bagaimana karena memang sudah tinggal di Rajabasa sejak dari orangtua jadi sudah seperti kampung halaman dan banjir kecil sudah dianggap biasa saja disini.”*
3. **Keterjangkauan akses**, lokasi tempat bermukim walau terdampak bencana banjir tetapi dekat dengan akses kendaraan umum, sekolah dan tempat kerja
 Pernyataan masyarakat terkait keterjangkauan akses yaitu Bapak Elman (55) menyatakan *“...Karena kita dekat terminal jadi kendaraan tidak susah, angkot banyak untuk berangkat sekolah atau ojek juga banyak”*. Selain itu Ibu Kasinem (64) juga mengungkapkan *“iya ada, karena saya berjualan nasi uduk sejak lama jadi sudah punya banyak pelanggan tetap dan orang-orang sudah tau di lingkungan ini.”*
4. **Kenyamanan lingkungan**, masyarakat merasa nyaman dengan lingkungan sekitar karena adanya ikatan sosial yang terjalin,
 Pernyataan masyarakat terkait kenyamanan lingkungan yaitu Bapak Andreas (58) *“Pastinya karena sudah lama tinggal masyarakat di sekitar baik dan pemilik kontrakan juga sudah dekat seperti saudara tidak suka mematok waktu bayar kontrakan.”*. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Bapak Ria (45) menyatakan *“...Hanya saja tempatnya memang nyaman dan tetangga disekitar tidak usil dan memang rata-rata pengontrak lama jadi udah kenal baik buruknya.”*

Berdasarkan sub-konsep yang sudah didapatkan dan direduksi untuk mendapatkan konsep sebagai output dari penelitian. Konsep yang dihasilkan yaitu :

“Motivasi masyarakat bermukim di Kawasan rawan bencana banjir di Kelurahan Rajabasa yaitu adanya kepasrahan terhadap keadaan, rasa aman, keterjangkauan akses, nyaman terhadap lingkungan”

D. KESIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Rajabasa terdampak bencana banjir berlangsung hampir setiap tahunnya ketika musim penghujan terutama pada 10 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2021. Karakteristik ikatan sosial budaya masyarakat terbagi menjadi masyarakat pemilik rumah pribadi dan masyarakat pengontrak/sewa, masyarakat yang memiliki rumah pribadi saat terjadi banjir memiliki alternatif mengungsi sementara kerumah saudara terdekat dan sudah adanya ikatan sosial karena lama tinggal, sedangkan masyarakat pengontrak yang memiliki ruang terbatas ketika terjadi bencana banjir memiliki antisipasi yang dilakukan. Karakteristik perekonomian masyarakat yang memiliki rumah pribadi berpendapat bahwa rumah hunian tidak memberi pengaruh terhadap tempat kerja sedangkan masyarakat pengontrak berpendapat tempat bermukim di Rajabasa memberikan pengaruh terhadap

kedekatan dan kemudahan pekerjaan karena lokasi bermukim memiliki keterjangkauan akses yang mudah.

Karakteristik sosial budaya, ekonomi dan lingkungan masyarakat Kelurahan masih di tingkat *absorptive capacity* dari 3 komponen teori *resilience* yang dikemukakan Bene yaitu *Absorptive capacity*, *Adaptive Capacity* dan *Transformative capacity*. Ketahanan masyarakat terhadap bencana masih di tingkat kapasitas yang *absorptive* dibuktikan dengan respon masyarakat yang dilakukan secara individu akibat dari keterikatan masyarakat terhadap lokasi tempat bermukim yang dekat dengan tempat kerja, keluarga dan akses lainnya.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui konsep yang menjadi motivasi masyarakat bermukim di kawasan rawan bencana banjir di Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Konsep yang dihasilkan dari penelitian adalah motivasi masyarakat bermukim di Kawasan rawan bencana banjir di Kelurahan Rajabasa yaitu adanya kepasrahan terhadap keadaan, rasa aman, keterjangkauan akses, kenyamanan terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afni, Y. (2018). Dampak Bencana Banjir Bandang Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tabing Banda Gadang. *Menara Ilmu Vol. XII No.7*, 120-128.
- [2] Aisha, M., Miladan, N., & Utomo, R. P. (2019). Kajian Kerentanan Bencana pada Kawasan Berisiko Banjir DAS Pepe Hilir, Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif Vol. 14 No.2*, 205-219.
- [3] Arif, D. A., Mardiatna, D., & Giyarsih, S. R. (2017). Kerentanan Masyarakat Perkotaan terhadap Bahaya Banjir di Kelurahan Legok, Kecamatan Telanipura, Kota Jambi. *Majalah Geografi Indonesia*, 79-87.
- [4] Bene, C., Wood, R. G., Newsham, A., & Davies, M. (2012). *Resilience: New Utopia or New Tyranny? Reflection about the Potentials and Limits of the Concept of Resilience in Relation to Vulnerability Reduction Programmes*. England: IDS The Vulnerability and Poverty Reduction.
- [5] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Fourth Edition*. California: SAGE Publications.
- [6] Hardani, Auliya, H. N., Adriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., . . . Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- [7] Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper and Row.
- [8] Oriangi, G., Bamutaze, Y., Mukwaya, P. I., Musali, P., Baldassarre, G. D., & Pilesjo, P. (2019). *Testing the Proposed Municipality Resilience Index to Climate Change Shocks and Stresses in Mbale Municipality in Eastern Uganda*. *American Journal of Climate Change*, 520-543.
- [9] Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1-11.
- [10] Rahayu, H. P., Wahdiny, I., Utami, A., & Asparini, M. (2009). *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Bandung: PROMISE Indonesia. Retrieved from https://www.academia.edu/9870477/Perencanaan_Penyelenggaraan_Penanggulangan_Bencana_Banjir_Berbasis_Wilayah_DAS_Daerah_Aliran_Sungai

- [11] Shanty, M. (2020). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BANDAR LAMPUNG SMART CITY*. Lampung Selatan.
- [12] SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan
- [13] Setianingrum, L. (2021). Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian di Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Planoearth, Vol. VI No. II, 97-106*.
- [14] Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman
- [16] UNDRR. (2019). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction*. Geneva, Switzerland: United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR).
- [17] Yunida, R., Kumalawati, R., Arisanty, & Deasy. (2017). Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Geografi, 42-52*.